



Edukasi Efek Samping Penggunaan Kosmetik Mengandung Bahan Berbahaya di MA Sunan Prawoto

**Khoirul Umami¹, Ria Etikasari², Muhammad Nurul Fadel³,
Emma Jayanti Besan⁴**

Program Studi S1 Farmasi, Universitas Muhammadiyah Kudus

e-mail: khoirulumami463@gmail.com, riaetikasari@gmail.com, nurulfadel@umkudus.ac.id

Abstrak

This Community Service Program, entitled "Education on the Side Effects of Using Cosmetics Containing Hazardous Ingredients at MA Sunan Prawoto," was conducted in response to cases of dermatitis and exogenous ochronosis caused by the use of cosmetic products that did not meet the Indonesian National Agency of Drug and Food Control (BPOM) marketing authorization requirements. The widespread circulation of illegal cosmetic products has increased the risk of adverse health effects among adolescents, who often pay little attention to product ingredients and legal status. This program aimed to improve students' knowledge and awareness of the dangers associated with hazardous chemicals in cosmetics. The program was implemented through presentations and question-and-answer sessions using PowerPoint slides and educational leaflets. The educational materials covered the definition of cosmetics, hazardous ingredients such as mercury, hydroquinone, retinoic acid, Rhodamine B, and corticosteroids, their potential side effects, and guidelines for selecting safe cosmetics officially registered with BPOM. The expected outcome was improved student understanding, enabling them to become more selective, critical, and responsible in choosing cosmetic products and promoting safer cosmetic use to prevent adverse health effects.

Kata Kunci: *Education, Side Effects, Cosmetic Use, Hazardous Ingredients.*

Abstract

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini berjudul "Edukasi Efek Samping Penggunaan Kosmetik Mengandung Bahan Berbahaya di MA Sunan Prawoto." Kegiatan ini dilatarbelakangi oleh ditemukannya kasus dermatitis dan ochronosis akibat penggunaan kosmetik yang tidak memenuhi persyaratan izin edar BPOM. Maraknya peredaran kosmetik ilegal menyebabkan remaja rentan mengalami dampak kesehatan karena masih kurang memperhatikan kandungan dan legalitas produk. Kegiatan ini bertujuan meningkatkan pengetahuan dan kesadaran siswa mengenai bahaya bahan kimia berbahaya dalam kosmetik. Metode yang digunakan berupa presentasi dan tanya jawab dengan media edukasi berupa PowerPoint dan leaflet. Materi mencakup pengertian kosmetik, jenis bahan berbahaya seperti merkuri, hidrokuinon, asam retinoat, Rhodamin B, dan kortikosteroid, efek samping penggunaannya, serta cara memilih kosmetik yang aman dan terdaftar di BPOM. Hasil yang diharapkan adalah meningkatnya pemahaman siswa sehingga lebih selektif, kritis, dan bijak dalam memilih kosmetik, serta terbentuk perilaku penggunaan kosmetik yang aman untuk mencegah berbagai dampak kesehatan.

Kata Kunci: *Edukasi, Efek Samping, Penggunaan Kosmetik, Bahan Berbahaya.*

PENDAHULUAN

Kebutuhan hidup manusia terus mengalami peningkatan seiring berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi. Kebutuhan tersebut tidak hanya terbatas pada kebutuhan dasar seperti sandang, papan, pangan, pendidikan, dan layanan kesehatan, tetapi juga mencakup kebutuhan untuk memperindah diri. Upaya mempercantik diri kini menjadi salah satu prioritas dalam menunjang penampilan. Penampilan memiliki peran penting dalam membangun rasa percaya diri seseorang, karena individu dengan penampilan menarik cenderung memperoleh penilaian yang lebih positif. Kosmetik menjadi salah satu produk yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan dan keinginan konsumen agar terlihat lebih cantik dan menarik. Penggunaan kosmetik dipercaya dapat menyempurnakan penampilan serta meningkatkan kepercayaan diri, khususnya bagi wanita (Ningrum, Rahmasari, Waznah, Prastika, & Maulvi, 2024)

Menurut Peraturan Kepala Badan Pengawas Obat dan Makanan (Perka BPOM), kosmetik didefinisikan sebagai bahan atau sediaan yang digunakan pada bagian luar tubuh manusia. Bagian luar tubuh tersebut mencakup kulit (epidermis), rambut, bibir, kuku, serta organ genital bagian luar. Selain itu, kosmetik juga dapat digunakan pada membran mukosa mulut dan gigi. Penggunaan kosmetik bertujuan untuk membersihkan, mengubah penampilan luar, memberikan atau memperbaiki aroma tubuh, serta melindungi dan memelihara tubuh agar tetap dalam kondisi baik (Rachmawati, 2023).

Kosmetik digunakan dalam kehidupan sehari-hari oleh seluruh lapisan masyarakat, mulai dari bayi hingga lanjut usia, tanpa membedakan jenis kelamin. Baik laki-laki maupun perempuan menggunakan produk seperti pasta gigi, sabun mandi, dan sampo secara rutin setiap hari. Saat ini terdapat banyak merek kosmetik yang beredar di pasaran, namun hal tersebut tidak serta-merta menjamin bahwa semua produk kosmetik aman dan bebas dari efek samping saat digunakan. Pada kenyataannya, masih ditemukan produsen kosmetik yang tidak mematuhi standar keamanan bahan, bahkan sebagian di antaranya mencampurkan zat kimia berbahaya ke dalam produk kosmetik yang diproduksi (Samaniyah, 2024).

Saat ini terdapat banyak merek kosmetik yang beredar di pasaran, namun keberadaannya tidak dapat sepenuhnya menjamin bahwa produk tersebut aman dan tidak menimbulkan efek samping saat digunakan. Pada kenyataannya, masih banyak produsen kosmetik yang tidak mematuhi standar keamanan bahan dalam proses pembuatannya, bahkan sebagian di antaranya mencampurkan zat kimia berbahaya ke dalam produk kosmetik. Selain itu, masih banyak ditemukan produk kosmetik ilegal yang beredar di pasaran dan mengandung bahan berbahaya, sehingga dapat menimbulkan kerugian bagi konsumen (Samaniyah, 2024).

Jumlah temuan kosmetik yang mengandung bahan berbahaya atau bahan yang dilarang menunjukkan kecenderungan meningkat dalam lima tahun terakhir, dari 0,65% menjadi 0,74%. Kondisi ini menunjukkan bahwa sebagian pelaku usaha kosmetik belum mampu memberikan jaminan keamanan, kenyamanan, dan keselamatan bagi konsumen dalam penggunaan produk kosmetik. Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan oleh Balai Pengawas Obat dan Makanan (BPOM), ditemukan sebanyak 3.420 pot kosmetik ilegal dengan nilai mencapai 136 juta rupiah. Kepala BPOM juga menyampaikan bahwa sebanyak 2.665 pot krim racikan telah dimusnahkan atau ditarik dari peredaran (Ningrum, Rahmasari, Waznah, Prastika, & Maulvi, 2024)

Berdasarkan studi pendahuluan yang telah dilakukan, di sekitar Desa Prawoto ditemukan beberapa individu yang mengalami dermatitis dan ochronosis akibat penggunaan kosmetik yang tidak memenuhi persyaratan izin edar BPOM. Maraknya peredaran produk yang belum terdaftar BPOM di wilayah tersebut menyebabkan remaja hingga usia dewasa mengalami efek samping seperti dermatitis dan ochronosis.

Melalui program Pengabdian Masyarakat, kegiatan penyuluhan yang secara khusus ditujukan kepada remaja ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman mereka mengenai pentingnya penggunaan kosmetik yang aman dan mencegah terjadinya efek samping yang tidak diinginkan akibat kosmetik yang tidak aman. Pemilihan MA Sunan Prawoto sebagai lokasi edukasi tentang efek samping penggunaan bahan berbahaya dalam kosmetik sangat tepat, karena berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara singkat dengan beberapa siswa, masih banyak yang menggunakan kosmetik dengan keamanan yang belum jelas serta belum memahami risiko dari kandungan bahan berbahaya di dalamnya.

Penelitian terdahulu Penggunaan kosmetik ilegal yang mengandung bahan kimia berbahaya seperti merkuri, hidrokuinon, asam retinoat, dan zat warna sintesis (Rhodamin B) masih menjadi ancaman serius bagi kesehatan kulit dan sistemik remaja, khususnya siswa madrasah aliyah (Rahmawati & Safitri, 2021). Fenomena ini dipicu oleh tingginya paparan iklan media sosial yang menawarkan hasil instan, minimnya pengetahuan tentang regulasi Badan Pengawas Obat dan Makanan (BPOM), serta persepsi keliru mengenai standar kecantikan (Ningsih & Utami, 2022; Yanti & Febrianti, 2024). Zat berbahaya seperti merkuri dapat terserap ke dalam aliran darah dan menyebabkan efek samping akut berupa iritasi, dermatitis kontak, hiperpigmentasi, hingga dampak kronis jangka panjang seperti kerusakan ginjal (nefrotik) dan gangguan sistem saraf (Lestari & Handayani, 2021; Sari & Wahyuni, 2023). Oleh karena itu, edukasi dan sosialisasi secara masif mengenai cerdas memilih kosmetik aman sangat mendesak untuk dilakukan guna memutus rantai ketergantungan remaja terhadap produk kecantikan non-BPOM (Astuti & Wardani, 2022).

Melalui pendekatan edukasi interaktif—seperti penyuluhan langsung, demonstrasi aplikasi cek BPOM, pemberian modul visual, dan pelatihan kader kesehatan sekolah—terbukti mampu meningkatkan pengetahuan, sikap, dan

kesadaran (*awareness*) siswa secara signifikan (Hasanah & Fitriani, 2023; Marlina & Sari, 2024). Pemberdayaan siswa MA melalui metode edukasi ini efektif mengubah perilaku konsumtif remaja menjadi lebih selektif dengan menerapkan prinsip "Cek KLIK" (Kemasan, Label, Izin Edar, Kedaluwarsa) sebelum membeli produk (Pratiwi & Nugraha, 2023; Wulandari & Lestari, 2022). Kolaborasi berkelanjutan antara institusi pendidikan, tenaga kesehatan Puskesmas, dan kader siswa sangat penting untuk mempertahankan perilaku protektif ini. Dengan demikian, kegiatan edukasi di MA Sunan Prawoto tidak hanya berfungsi sebagai tindakan preventif terhadap kerusakan kulit kosmetikal, melainkan juga membentengi generasi muda dari risiko paparan toksisitas sistemik akibat zat kimia berbahaya.

Materi penyuluhan meliputi cara memilih kosmetik sesuai standar keamanan, mengenali kandungan bahan yang diperbolehkan maupun yang dilarang, serta memahami berbagai efek samping yang dapat timbul akibat penggunaan kosmetik berbahan kimia berbahaya. Melalui kegiatan edukasi ini diharapkan siswa MA Sunan Prawoto memiliki pengetahuan dan kesadaran yang lebih baik, sehingga mampu bersikap lebih cerdas, selektif, dan bertanggung jawab dalam memilih serta menggunakan kosmetik yang aman dan berkualitas demi menjaga kesehatan kulit dan tubuh mereka.

METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini termasuk dalam jenis kegiatan edukatif-preventif, yang bertujuan untuk memberikan pengetahuan serta meningkatkan kesadaran siswa mengenai bahaya penggunaan kosmetik yang mengandung bahan kimia berbahaya. Kegiatan ini bersifat promotif dan preventif, dengan fokus pada upaya pencegahan dampak negatif kosmetik berbahaya melalui peningkatan pemahaman sejak usia remaja. Kegiatan edukasi mengenai bahan berbahaya dalam kosmetik dilaksanakan pada tanggal 20 Februari 2026 bertempat di Madrasah Aliyah Sunan Prawoto. Kegiatan ini dilakukan sebagai upaya meningkatkan pengetahuan dan kesadaran siswa terhadap pemilihan dan penggunaan kosmetik yang aman.

Populasi dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah seluruh siswa kelas XII MIPA di MA Sunan Prawoto tahun ajaran berjalan, yang terdiri dari dua kelas, yaitu XII MIPA 1 dan XII MIPA 2 dengan jumlah keseluruhan 51 siswa, berada pada usia remaja yang aktif menggunakan kosmetik serta memiliki potensi besar untuk menjadi agen perubahan dalam menyebarkan informasi mengenai penggunaan kosmetik yang aman. Teknik pengambilan sampel menggunakan purposive sampling, yaitu metode pengambilan sampel yang dilakukan berdasarkan kriteria atau pertimbangan tertentu. Sampel dalam kegiatan ini adalah seluruh siswa kelas XII MIPA yang berjumlah 51 siswa, yang terdiri dari 27 siswa kelas XII MIPA 1 dan 24 siswa kelas XII MIPA 2. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah total sampling, menurut Sugiyono, total sampling adalah teknik penentuan sampel di mana seluruh anggota populasi dijadikan sebagai sampel penelitian (Alamsyah et al., 2022). Metode Analisis data dalam

penelitian ini dilakukan secara kuantitatif dengan pendekatan studi cross sectional. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian pra-eksperimen dengan rancangan one group pretest-posttest.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data Umum

Tabel 1. karakteristik berdasarkan usia siswa IX IPA di MA Sunan Prawoto

No.	Usia	Frekuensi	Presentase (%)
1.	15 tahun	2	3,64
2.	16 tahun	49	89,09
3.	17 tahun	4	7,27
Jumlah		55	100

Tabel 2. Karakteristik berdasarkan jenis kelamin Siswa XI IPA di MA Sunan Prawoto

No.	Jenis Kelamin	Frekuensi	Presentase (%)
1.	Laki-laki	23	41,81
2.	Perempuan	32	58,18
Jumlah		55	100

Tabel 3. Karakteristik responden berdasarkan kelas XI IPA di MA Sunan Prawoto

No.	Kelas	Frekuensi	Presentase(%)
1.	XI IPA 1	26	47,27
2.	XI IPA 2	29	52,73
Jumlah		55	100

Berdasarkan hasil pengabdian masyarakat yang melibatkan 55 responden, karakteristik responden dianalisis berdasarkan usia, jenis kelamin, dan kelas. Dari aspek usia, mayoritas responden berusia 16 tahun, yakni sebanyak 49 orang (89,09%). Sementara itu, responden yang berusia 15 tahun berjumlah 2 orang (3,64%), dan yang berusia 17 tahun sebanyak 4 orang (7,27%).

Jika ditinjau dari jenis kelamin, sebagian besar responden adalah perempuan dengan jumlah 32 orang (58,18%), sedangkan responden laki-laki berjumlah 23 orang (41,81%). Berdasarkan pembagian kelas, responden terbagi ke dalam dua kelompok, yaitu kelas XI IPA 1 sebanyak 26 orang (47,27%) dan kelas XI IPA 2 sebanyak 29 orang (52,73%). Hal ini menunjukkan bahwa distribusi responden antara kedua kelas tersebut relatif seimbang, meskipun jumlah siswa di kelas XI IPA 2 sedikit lebih banyak dibandingkan dengan kelas XI IPA 1.

Data Khusus

Tabel 4. Distribusi responden berdasarkan tingkat pengetahuan pre-test efek samping penggunaan kosmetik mengandung bahan berbahaya di MA Sunan Prawoto

No.	Tingkat pengetahuan	Frekuensi	Persentase(%)
1.	Baik	36	65,45
2.	Cukup	17	30,91
3.	kurang	2	3,64
Jumlah		55	100

Tabel 5. Distribusi responden berdasarkan tingkat pengetahuan post-test efek samping penggunaan kosmetik mengandung bahan berbahaya di MA Sunan Prawoto

No.	Tingkat pengetahuan	Frekuensi	Persentase(%)
1.	Baik	50	90,91

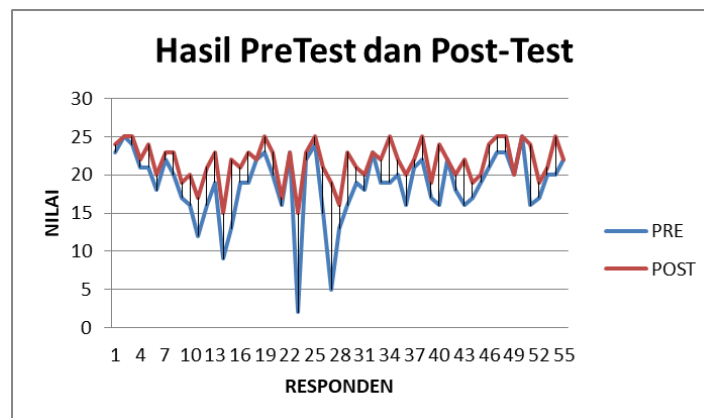
2.	Cukup	5	9,09
3.	kurang	0	0
Jumlah		55	100

Berdasarkan hasil post-test, mayoritas responden berada pada kategori pengetahuan baik yaitu sebanyak 50 orang (90,91%). Sementara itu, responden dengan kategori cukup berjumlah 5 orang (9,09%), dan tidak terdapat responden dalam kategori kurang (0%). Jumlah keseluruhan responden tetap sebanyak 55 orang (100%).

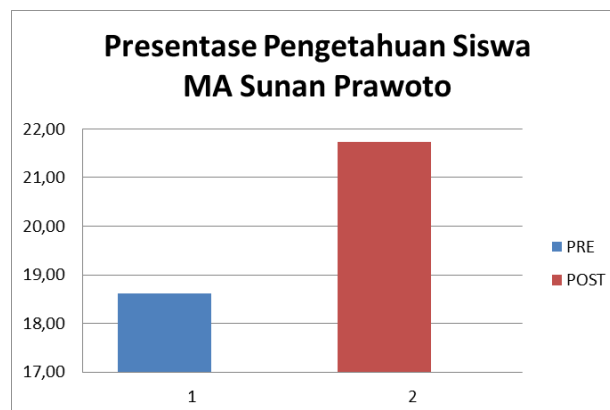
Tabel 6. Distribusi responden berdasarkan peningkatan pengetahuan dari pre-test dan post-test efek samping penggunaan kosmetik mengandung bahan berbahaya di MA Sunan Prawoto

No.	Tingkat pengetahuan	Pre-test (f)	Pre-test (%)	Post-test (f)	Post-test (%)	Peningkatan (f)	Peningkatan (%)
1.	Baik	36	65,45%	50	90,91%	+14	+25,46%
2.	Cukup	17	30,91%	5	9,09%	-12	-21,82%
3.	Kurang	2	3,64%	0	0%	-2	-3,64%
Jumlah		55	100%	55	100%		

Berdasarkan hasil pre-test dan post-test, terjadi peningkatan tingkat pengetahuan responden pada kategori baik dari 36 orang (65,45%) menjadi 50 orang (90,91%), atau bertambah sebanyak 14 orang (25,46%). Sementara itu, kategori cukup mengalami penurunan dari 17 orang (30,91%) menjadi 5 orang (9,09%), dan kategori kurang menurun dari 2 orang (3,64%) menjadi 0 (0%). Hal ini menunjukkan adanya pergeseran tingkat pengetahuan responden ke kategori yang lebih baik setelah dilakukan pengukuran ulang.



Gambar 1. Hasil Pretest dan Post Test



Gambar 2. Presentase Pengetahuan Siswa

Pembahasan

Karakteristik Responden

Berdasarkan hasil pengabdian masyarakat, karakteristik responden dianalisis berdasarkan usia, jenis kelamin, dan kelas. Mayoritas responden berusia 16 tahun sebanyak 49 orang (89,09%), sedangkan usia 15 tahun sebanyak 2 orang (3,64%) dan usia 17 tahun sebanyak 4 orang (7,27%). Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden berada pada masa remaja pertengahan. Masa remaja merupakan periode transisi dalam kehidupan seseorang. Pada masa ini, yaitu kelompok usia 10 hingga 19 tahun, individu berada pada dekade kedua kehidupannya yang ditandai dengan perubahan fisik dan psikologis yang sangat signifikan. Dalam fase peralihan tersebut, remaja cenderung senang bereksplorasi dalam berbagai hal, termasuk memperbaiki penampilan diri melalui penggunaan kosmetika (Meilina et al., 2024). Pada usia remaja, rasa ingin tahu terhadap produk kecantikan cenderung meningkat sehingga pengetahuan mengenai keamanan kosmetik menjadi sangat penting.



Gambar 1. Poster Efek Samping Penggunaan Kosmetik

Berdasarkan jenis kelamin, responden perempuan lebih banyak yaitu 32 orang (58,18%), sedangkan laki-laki sebanyak 23 orang (41,81%). Dominasi responden perempuan dapat disebabkan karena perempuan umumnya lebih dekat dengan penggunaan produk perawatan dan kosmetik dibandingkan laki-laki. Sebanyak 62% remaja perempuan menganggap bahwa skincare merupakan produk yang sangat penting. Kondisi ini sejalan dengan meningkatnya produktivitas industri kosmetik dalam negeri, yang mengalami pertumbuhan kinerja sebesar 93% sejak tahun 2020, dengan produk perawatan kulit wajah menjadi sektor yang mendominasi pangsa pasar (Nur et al., 2025). Namun demikian, edukasi mengenai bahaya kosmetik tetap penting diberikan kepada seluruh siswa tanpa membedakan jenis kelamin, karena penggunaan produk perawatan diri saat ini juga mulai banyak digunakan oleh laki-laki.

Berdasarkan pembagian kelas, responden berasal dari kelas XI IPA 1 sebanyak 26 orang (47,27%) dan XI IPA 2 sebanyak 29 orang (52,73%). Distribusi

jumlah responden yang relatif seimbang menunjukkan bahwa penelitian melibatkan siswa dari kedua kelas secara merata sehingga hasil penelitian dapat menggambarkan kondisi pengetahuan siswa XI IPA di MA Sunan Prawoto secara keseluruhan.

Pembahasan Hasil Pre-test

Sebelum kegiatan dilaksanakan, peserta diberikan pre-test untuk mengetahui tingkat pengetahuan awal mengenai efek samping penggunaan kosmetik yang mengandung bahan berbahaya. Hasil pre-test menunjukkan bahwa 36 responden (65,45%) memiliki pengetahuan baik, 17 responden (30,91%) berkategori cukup, dan 2 responden (3,64%) berkategori kurang. Hasil ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa telah memiliki pengetahuan dasar mengenai bahaya kosmetik, yang kemungkinan diperoleh dari media sosial, internet, maupun pembelajaran di sekolah. Namun, masih terdapat peserta yang belum memahami secara menyeluruh jenis bahan berbahaya, efek samping, dan cara memilih kosmetik yang aman serta terdaftar di BPOM (Pitaloka et al., 2025). Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa pengetahuan remaja mengenai keamanan kosmetik umumnya berada pada kategori cukup, sehingga edukasi tetap diperlukan untuk meningkatkan pemahaman dan membentuk perilaku yang lebih bijak dalam memilih produk kosmetik (Suharsanti et al., 2025).

Pembahasan Hasil Post-test

Hasil post-test menunjukkan peningkatan pengetahuan responden setelah diberikan edukasi, dengan kategori pengetahuan baik meningkat menjadi 50 orang (90,91%), kategori cukup menurun menjadi 5 orang (9,09%), dan tidak ada lagi responden dengan kategori kurang (0%). Hasil ini menunjukkan bahwa edukasi yang diberikan efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa mengenai bahaya kosmetik yang mengandung bahan berbahaya, cara memilih produk yang aman dan terdaftar di BPOM, serta risiko penggunaan bahan seperti merkuri, hidrokuinon, dan Rhodamin B (Mariyani et al., 2023). Selain itu, peserta menunjukkan antusiasme yang tinggi selama sesi diskusi dengan aktif mengajukan pertanyaan terkait kandungan kosmetik yang mereka gunakan (Ratnasari, 2025). Peningkatan pengetahuan ini diharapkan dapat mendorong siswa menjadi lebih selektif dan bijak dalam memilih serta menggunakan produk kosmetik.

Pembahasan Peningkatan Pengetahuan

Pada tahap evaluasi, survei pre test dan post test dilakukan untuk mengetahui peningkatan pemahaman peserta sebelum dan sesudah kegiatan dilaksanakan (Suharsanti et al., 2025). Berdasarkan hasil perbandingan pre-test dan post-test, terjadi peningkatan pengetahuan pada kategori baik dari 36 orang (65,45%) menjadi 50 orang (90,91%) atau meningkat sebanyak 14 orang (25,46%). Sementara itu, kategori cukup mengalami penurunan dari 17 orang (30,91%) menjadi 5 orang (9,09%), dan kategori kurang menurun dari 2 orang (3,64%) menjadi 0%.

Hasil tersebut menunjukkan bahwa edukasi yang diberikan memiliki pengaruh positif terhadap peningkatan pengetahuan siswa mengenai efek samping penggunaan kosmetik mengandung bahan berbahaya. Penurunan jumlah responden pada kategori cukup dan kurang menunjukkan adanya pergeseran tingkat pengetahuan ke arah yang lebih baik setelah dilakukan intervensi edukasi.

Meningkatnya penggunaan kosmetik di Indonesia perlu disertai dengan peningkatan edukasi kepada konsumen agar tujuan penggunaan kosmetik dapat tercapai secara optimal. Edukasi tersebut penting untuk membantu masyarakat memahami cara memilih dan menggunakan produk kosmetik yang aman, tepat, dan sesuai dengan kebutuhan, sehingga manfaat yang diperoleh dapat maksimal tanpa menimbulkan risiko bagi kesehatan (Rachmawati, 2023). Hal ini juga sejalan dengan hasil pengabdian masyarakat terdahulu yang menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan konsumen berpengaruh terhadap perilaku dalam memilih kosmetik yang aman dan terdaftar, sehingga edukasi kesehatan menjadi salah satu upaya penting dalam meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap bahaya penggunaan kosmetik yang tidak memenuhi standar keamanan.

Tingkat Pengetahuan Siswa MA Sunan Prawoto Mengenai Kosmetik yang Mengandung Bahan Berbahaya

Berdasarkan Peraturan BPOM Nomor 23 Tahun 2019, penggunaan bahan dalam kosmetik harus memenuhi persyaratan keamanan, sedangkan penggunaan bahan berbahaya yang tidak sesuai ketentuan dapat menimbulkan gangguan kesehatan, mulai dari iritasi hingga kanker kulit (Rachmawati, 2023; Pitaloka et al., 2025). Hasil pengabdian menunjukkan bahwa sebelum edukasi sebagian besar siswa MA Sunan Prawoto telah memiliki pengetahuan yang baik mengenai kosmetik berbahaya, yaitu 36 orang (65,45%), meskipun masih terdapat 17 orang (30,91%) dengan pengetahuan cukup dan 2 orang (3,64%) dengan pengetahuan kurang. Pengetahuan awal tersebut kemungkinan diperoleh dari media sosial, internet, maupun lingkungan sekitar, namun belum sepenuhnya diikuti dengan pemahaman yang baik mengenai kandungan bahan berbahaya dan keamanan produk. Oleh karena itu, edukasi kesehatan diperlukan untuk meningkatkan literasi remaja agar lebih mampu mengenali kosmetik yang aman dan terdaftar di BPOM serta menghindari penggunaan produk yang mengandung bahan berbahaya (Nur et al., 2025).

Tingkat Pengetahuan Siswa MA Sunan Prawoto Mengenai Efek Samping Penggunaan Kosmetik Mengandung Bahan Berbahaya

Kurangnya pengetahuan di kalangan remaja dapat meningkatkan risiko penggunaan skincare dan kosmetik secara tidak bijak. Sebaliknya, semakin baik pemahaman remaja mengenai penggunaan skincare dan kosmetik, maka semakin tepat pula cara penggunaannya. Oleh sebab itu, program edukasi mengenai penggunaan skincare dan kosmetik yang aman sangat diperlukan guna mengurangi risiko akibat penggunaan yang tidak sesuai, terutama di kalangan remaja (Nur et al., 2025).

Berdasarkan hasil pengabdian masyarakat, pengetahuan siswa mengenai efek samping penggunaan kosmetik mengandung bahan berbahaya mengalami peningkatan setelah diberikan edukasi. Hal ini terlihat dari hasil post-test yang menunjukkan peningkatan kategori pengetahuan baik menjadi 50 orang (90,91%), sedangkan kategori cukup menurun menjadi 5 orang (9,09%), dan tidak terdapat lagi siswa dengan kategori kurang (0%).

Peningkatan dari hasil pengisian kuisioner pre-test dan post test menunjukkan bahwa siswa semakin memahami berbagai efek samping yang dapat ditimbulkan oleh penggunaan kosmetik berbahaya, seperti iritasi kulit, kemerahan, jerawat, kulit menipis, kerusakan kulit, hingga risiko gangguan kesehatan jangka panjang akibat penggunaan bahan kimia berbahaya secara terus-menerus.

Sebelum diberikan edukasi, masih terdapat siswa yang belum memahami sepenuhnya dampak penggunaan kosmetik berbahaya. Sebagian siswa kemungkinan hanya mengetahui manfaat instan dari kosmetik tanpa memahami risiko kesehatan yang dapat muncul (Irfani & Aryani, 2022). Setelah diberikan penjelasan melalui edukasi, siswa menjadi lebih mengetahui pentingnya memilih produk kosmetik yang aman dan telah memiliki izin edar resmi.

Dengan meningkatnya pengetahuan siswa mengenai efek samping kosmetik berbahaya, diharapkan siswa dapat lebih berhati-hati dalam menggunakan produk kosmetik dan tidak mudah terpengaruh oleh iklan maupun tren penggunaan kosmetik yang belum terjamin keamanannya.

Upaya Edukasi untuk Meningkatkan Kesadaran Siswa dalam Memilih dan Menggunakan Kosmetik yang Aman

Berdasarkan hasil pengabdian masyarakat, upaya edukasi yang dilakukan terbukti mampu meningkatkan kesadaran siswa MA Sunan Prawoto dalam memilih dan menggunakan kosmetik yang aman. Hal ini dapat dilihat dari adanya peningkatan jumlah responden dengan kategori pengetahuan baik dari 36 orang (65,45%) pada pre-test menjadi 50 orang (90,91%) pada post-test, atau meningkat sebanyak 14 orang (25,46%).

Edukasi yang diberikan membantu siswa memahami cara memilih kosmetik yang aman, mengenali ciri-ciri kosmetik berbahaya, serta mengetahui pentingnya memeriksa izin edar dan kandungan produk sebelum digunakan. Penyampaian materi secara langsung juga mempermudah siswa dalam menerima dan memahami informasi kesehatan yang diberikan.

Selain itu, penggunaan media edukasi yang menarik dan interaktif dapat meningkatkan perhatian serta minat siswa selama proses penyuluhan berlangsung. Melalui kegiatan edukasi, siswa menjadi lebih sadar bahwa penggunaan kosmetik tidak hanya bertujuan untuk mempercantik penampilan, tetapi juga harus memperhatikan aspek kesehatan dan keamanan (Ratnasari, 2025).

Kegiatan sosialisasi ini bertujuan untuk memberikan pemahaman mengenai bahan-bahan berbahaya dalam kosmetika serta cara penggunaan kosmetika yang aman bagi remaja (Meilina et al., 2024), serta pengenalan cara mengecek izin BPOM perlu dilakukan secara rutin di lingkungan sekolah. Dengan adanya edukasi yang berkelanjutan, diharapkan siswa mampu menjadi konsumen yang lebih cerdas dan selektif dalam memilih produk kosmetik sehingga dapat mengurangi risiko penggunaan kosmetik yang mengandung bahan berbahaya.

Penelitian yang dilakukan oleh (Ratnasari, 2025) menunjukkan bahwa penyuluhan berbasis sekolah merupakan sarana yang strategis dalam membentuk perilaku sadar penggunaan kosmetik aman di kalangan remaja, terutama karena siswa SMA/SMK termasuk kelompok yang sedang aktif mengeksplorasi produk kecantikan.

Harapan dari kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah meningkatnya pengetahuan para siswa MA Sunan Prawoto mengenai bahan berbahaya dalam kosmetik serta meningkatnya kesadaran dalam menggunakan produk kosmetik yang aman secara rutin (Ningrum et al., 2024).



Gambar 2. Media Edukasi Bahan Bahaya Kosmetik



Gambar 3. Dokumentasi

SIMPULAN

Berdasarkan hasil pengabdian masyarakat mengenai tingkat pengetahuan siswa MA Sunan Prawoto tentang efek samping penggunaan kosmetik yang mengandung bahan berbahaya, dapat disimpulkan bahwa: Tingkat pengetahuan siswa sebelum diberikan edukasi (pre-test) sebagian besar sudah berada pada kategori baik (65,45%), namun masih terdapat responden dengan kategori cukup (30,91%) dan kurang (3,64%).

Tingkat pengetahuan siswa setelah diberikan edukasi (post-test) mengalami peningkatan yang signifikan, di mana mayoritas responden berada pada kategori baik (90,91%), kategori cukup menurun menjadi (9,09%), dan tidak terdapat lagi responden dengan kategori kurang (0%). Terdapat peningkatan tingkat pengetahuan siswa setelah dilakukan edukasi, yang ditunjukkan dengan bertambahnya kategori baik sebesar 25,46% serta menurunnya kategori cukup dan kurang. Hal ini menunjukkan bahwa edukasi yang diberikan efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa mengenai kosmetik yang mengandung bahan berbahaya dan efek sampingnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Alamsyah, I. R., Mahfud, I., & Aguss, R. M. (2022). Pengaruh Latihan Shooting Dengan Metode Beef Terhadap Akurasi Free Throw Siswi Ekstrakurikuler Basket Smk Negeri 4 Bandar Lampung. *Sport Science and Education Journal*, 3(2), 1-5. <https://doi.org/10.33365/ssej.v3i2.2218>
- Astuti, D., & Wardani, R. (2022). Edukasi Cerdas Memilih Kosmetik Aman untuk Mencegah Efek Samping Kosmetik Berbahaya pada Remaja Putri. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Kesehatan*, 8(2), 143-150.
- Hasanah, U., & Fitriani, N. (2023). Peningkatan Pengetahuan Remaja Madrasah Aliyah tentang Bahaya Merkuri pada Kosmetik Pemutih melalui Metode Penyuluhan. *Jurnal Kesehatan Komunitas*, 9(1), 34-41.
- Irfani, F. N., & Aryani, T. (2022). Edukasi Penggunaan Kosmetik Yang Aman Bagi Remaja Dan. 1(April), 26-33.
- Lestari, S., & Handayani, T. (2021). Sosialisasi Bahaya Hidrokuinon dan Merkuri dalam Kosmetik pada Siswa Sekolah Menengah Atas. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat*, 5(3), 212-219.
- Mariyani, Patala, R., & Pratiwi, D. (2023). Penyuluhan Pemilihan dan Penggunaan Kosmetik yang Aman Tanpa Bahan Kimia Berbahaya Terhadap Remaja. 2(1), 23-28.
- Marlina, L., & Sari, D. P. (2024). Pengaruh Edukasi Media Audio Visual terhadap Perilaku Pemilihan Kosmetik Ber-BPOM pada Siswa Madrasah Aliyah. *Jurnal Promosi Kesehatan Indonesia*, 19(1), 55-63.
- Meilina, R., Rezeki, S., Andika, F., Samaniyah, S., Kulla, P. D. K., Kesumawati, Astrya, S. Y., Putri, I. A., Kesumawati, E., & Nasri, N. N. (2024). Education On The Safe Use Of Cosmetics For Teenagers At Cut Meutia Pharmacy Vocational School Banda Aceh. *Jurnal Pengabdian Masyarakat (Kesehatan)*, 6(1), 55-59.

- Ningrum, W. A., Rahmasari, K. S., Waznah, U., Prastika, S. W., & Maulvi, M. A. (2024). Edukasi zat berbahaya dalam kosmetik. 4(2), 88-93.
- Ningsih, S. R., & Utami, W. (2022). Identifikasi Pengetahuan dan Sikap Remaja terhadap Kosmetik Ilegal di Lingkungan Sekolah. FARMASI: Jurnal Sains dan Aplikasi, 4(2), 88-95.
- Nur, A., Patandean, D., Nasrullah, N., Swarjana, I. K. D., Salahuddin, N., Armidayanti, A., & Furqan, M. (2025). Edukasi Penggunaan Skincare dan Kosmetik yang Aman. Idea Pengabdian Masyarakat, 5(02), 182-187. <https://doi.org/10.53690/ipm.v5i02.401>
- Pitaloka, R. I. P., Burhanuddin, H., Fauziah, L., Lugastara, R., & Aminah, S. (2025). Edukasi pemilihan kosmetik yang aman dan cara cek kosmetik terdaftar bpom. 3(1), 82-86.
- Pratiwi, A., & Nugraha, A. (2023). Pendampingan Pemilihan Kosmetik Aman melalui Aplikasi BPOM Mobile bagi Siswi Kelas XI Madrasah Aliyah. Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat (Indonesian Journal of Community Engagement), 8(4), 301-308.
- Rachmawati, P. (2023). Edukasi terkait keamanan kosmetik kepada masyarakat. 01(02), 101-113.
- Rahmawati, E., & Safitri, R. (2021). Dampak Kosmetik Mengandung Bahan Berbahaya terhadap Kesehatan Kulit Remaja: Sebuah Studi Deskriptif. Jurnal Keperawatan dan Kesehatan, 12(2), 115-122.
- Ratnasari. (2025). Education on Safe Cosmetic Selection and Use without Harmful Chemicals among Adolescents at SMKN 1 Makassar. Jurnal Mandala Pengabdian Masyarakat, 6 No. 1, 1.
- Sari, M., & Wahyuni, S. (2023). Edukasi Kesehatan Reproduksi dan Bahaya Toksisitas Merkuri Kosmetik pada Remaja Putri di Madrasah. Jurnal Kebidanan dan Keperawatan, 14(1), 67-74.
- Suharsanti, R., Mutiara, E. V., Advistasari, Y. D., Ariani, L. W., & Wulandari, W. (2025). Program Literasi Kosmetik: Peningkatan Pemahaman Remaja Terhadap Resiko Produk Skincare Overklaim. Jurnal Pengabdian Masyarakat Bangsa, 3(7), 3210-3214. <https://doi.org/10.59837/jpmba.v3i7.2903>
- Wulandari, T., & Lestari, P. (2022). Pelatihan Kader Remaja Cerdas Kosmetik Aman dengan Metode Cek KLIK di Sekolah Menengah. Jurnal Kreativitas Pengabdian Kepada Masyarakat, 5(9), 2845-2853.
- Yanti, N., & Febrianti, E. (2024). Analisis Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Remaja dalam Penggunaan Kosmetik Tanpa Izin Edar BPOM. Jurnal Riset Kesehatan Masyarakat, 4(2), 110-118.